

PERKEMBANGAN AGAMA ANAK USIA DINI

Fatrica Syafri

*Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu*

Abstract: Children are an asset of the nation, the state and religion. naturally from children born with physical and spiritual completeness. Religion important thing that should be developed for early childhood. Ever since early childhood best place in instilling spiritual values of religion, so we need a comprehensive understanding for all educators to understand the development of religion for Early Childhood. Religion in children means understanding the nature of religion in children. The nature of religion on the children grow up to follow the ideas of the concept of the meaning of religious concepts authority in children is influenced by factors outside themselves. In the development of the Early Childhood religion synonymous with the notion of God, it is how they begin to understand the existence of God with something that is all around them. However, the understanding of God occurred after children aged 2 years and over

Keyword: Religious and Early Childhood

Abstrak: Anak merupakan aset bangsa, negara dan agama. Anak secara fitrah lahir penuh dengan kelengkapan jasmani dan rohani. Agama sesuatu hal penting untuk dikembangkan bagi anak usia dini. Karena masa anak usia dini tempat yang paling baik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan, sehingga dibutuhkan pemahaman komprehensif bagi semua pendidik untuk memahami perkembangan agama bagi Anak Usia Dini. keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti *ideas concept on outhority* artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor pada luar diri mereka. Pada Anak Usia Dini perkembangan keagamaan identik dengan pemahaman akan Tuhan, yaitu bagaimana mereka mulai memahami keberadaan Tuhan dengan sesuatu yang ada di sekitar mereka. Tetapi, proses pemahaman terhadap Tuhan terjadi setelah anak berusia 2 tahun ke atas

Kata Kunci : Keagamaan dan Anak Usia Dini

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini atau yang sering disebut perkembangan masa emas (*golden age*) dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik

maupun psikis. Walaupun dilahirkan dalam keadaan yang lemah Anak Usia Dini memiliki potensi bawaan laten sejak ia lahir. Salah satu potensi bawaan yang diberikan Sang Pencipta adalah insting terhadap agama (kepercayaan). Setiap potensi bawaan pada anak memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukan sebagai makhluk religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk bukan kejiwaan.¹ Selain pendapat di atas, pendapat yang kuat menyatakan bahwa sesungguhnya sejak lahir anak telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses. Menurut Jalaludin, Ada tiga potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, yaitu potensi ruh, jasmani, dan fisik. Potensi ruh yang berkaitan dengan pembahasan makalah ini, berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Sedangkan menurut Al-Ghazali, potensi ruh yang dimiliki manusia, yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui.²

Perlakuan keagamaan anak pada tahap awal dipengaruhi oleh moral atau aturan-aturan baku yang ada di sekitar orang dewasa. Pada perkembangannya, anak pada usia dini baru akan mengenali agama melalui berbagai macam perilaku setelah usia 2 tahun. Pada masa-masa awal kelahiran anak belum mengetahui apapun tentang agama, hanya benih fitrah keagamaan yang telah ia miliki. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran orangtua dalam mengembangkan fitrah keagamaan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis ingin mengelaborasi lebih lanjut tentang perkembangan keagamaan bagi anak usia dini. Hal ini selain memahami konsep anak, juga dapat memahami hakikat anak dan bagaimana sebaiknya anak dikembangkan.

B. Rumusan Masalah

Tulisan ini difokuskan pada pola perkembangan keagamaan anak usia dini. Oleh karena itu, untuk membahas masalah ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejak kapan anak pada usia dini memiliki insting keagamaan?

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 46

² M. Slamet Yahya, "Potensi Dasar Manusia", *Jurnal Pemikiran alternatif pendidikan, INSANIA*, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007.

2. Bagaimana sifat keagamaan pada anak usia dini?
3. Bagaimana pola perkembangan keagamaan anak usia dini?
4. Apa materi pendidikan keagamaan yang diajarkan pada anak usia dini?

C. Insting keagamaan pada anak

Sudut pandang kebahasaan, bahasa Indonesia pada umumnya, agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari suku kata, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau.³ Menurut kamus bahasa Indonesia, agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kewajiban itu.⁴

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti *ideas concept on outhority* artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor pada luar diri mereka.⁵ Pada Anak Usia Dini perkembangan keagamaan identik dengan pemahaman akan Tuhan, yaitu bagaimana mereka mulai memahami keberadaan Tuhan dengan sesuatu yang ada di sekitar mereka. Tetapi, proses pemahaman terhadap Tuhan terjadi setelah anak berusia 2 tahun ke atas. Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan pada anak.⁶

Pertama, Rasa ketergantungan (*Sense of depende*). Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognity*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan tersebut, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan, kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.

Kedua, insting keagamaan. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2002), hlm. 13.

⁴ Depdikbud, kamus besar bahasa Indonesia, edisi kedua (Jakarta : Balai Pustaka, cet. IV, 1995), hlm. 10.

⁵ Depdiknas, *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : DitPem TK dan SD, 2007), hlm. 9.

⁶ Mansur, pendidikan anak usia dini dalama Islam, hlm. 47.

kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antara sesama manusia.

D. Sifat keagamaan pada anak

Sesuai dengan perkembangan yang dimiliki anak, ide keagamaan anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orangtua atau orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat dari ajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi, *pertama, unreflective* (tidak mendalam), yaitu mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

Kedua, egosentris, yaitu anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

Ketiga, anthropomorphis, yaitu Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk melalui pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada di tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya manusia mengintai. Pada anak usia 6 tahun pandangan anak tentang Tuhan, yaitu Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar.

Keempat, verbalis dan ritualis, yaitu Kehidupan agama pada anak sebagian besar mula-mula muncul pada verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan selain

itu pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualism merupakan hal yang bnerarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan pada anak.

Kelima, imitatif , yaitu Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak, pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan dari hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

Keenam, rasa heran, yaitu rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama yang akan mendorong anak untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai adalah pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

E. Pola perkembangan agama anak Usia dini

Secara umum, bayangan anak terhadap Tuhan berubah-ubah mulai dari yang bersifat fisik, misalnya berbadan besar, menjadi yang sifatnya semi fisik sampai pada abstrak. Masa eksplorasi anak yang dimulai pada usia 2 tahun, anak dapat memperoleh peneguhan kesaksiannya kepada Allah melalui kekayaan alam yang dilihatnya secara langsung. Alam yang kaya dengan warna, matahari yang cerah, bulan yang lembut, binatang yang ada di sekitar lingkungan anak, dari semut sampai gajah yang besar dan berbelalai panjang. Hal ini merupakan peristiwa-peristiwa yang dimaknai tauhid oleh anak.

Dalam penelitian Ted Slater membuat 5 tahapan sampai akhirnya anak memiliki pemahaman yang matang terhadap Tuhan. *Tahap pertama*, Tuhan dianggap sangat kuat secara fisik. *Tahap kedua*, Tuhan adalah pemberi kebaikan, pada *tahap ketiga* anak menganggap Tuhan sebagai sahabat. *Tahap keempat*, Tuhan adalah pembuat aturan-aturan dan pada *tahap terakhir* Tuhan sebagai penggerak aksi moral.⁷

⁷ Rini Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2005, cet. 5), hlm. 12.6

Sedangkan ahli yang lain membagi tahap perkembangan agama anak pada 2 tahap, yaitu *tahap pertama*, berlangsung dalam dua tahun pertama kehidupan anak. Pada masa ini pemahaman anak akan Tuhan masih belum jelas, sering kali diasosiasikan dengan orangtuanya. Mereka cenderung menunjukkan adanya suatu objek sebagai bentuk pemahaman akan Tuhan. Misalnya, rumah ibadah atau perlengkapan ibadah, pada masa ini juga doa merupakan pemahaman pertama anak terhadap Tuhan.

Tahap kedua, biasanya berlangsung pada sepuluh tahun pertama kehidupan anak. Ketika anak berusia sekitar tiga tahun umumnya mereka mulai bertanya pada orangtua atau orang dewasa mengenai hubungan sebab akibat. Misalnya, siapa yang membuat matahari bu? Lalu orangtua biasanya menjawab, yang menciptakan matahari adalah Tuhan. Lalu oleh anak Tuhan dianggap sebagai pencipta. Pada usia ini juga anak sudah mulai dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan. Ini akan semakin meyakinkan fitrah keagamaan anak kepada penciptanya.

Sedangkan pada usia sekitar 6 memasuki 7 tahun, anak umumnya memiliki pemahaman terhadap Tuhan sudah cukup jelas. Pada masa ini dalam Islam disebut dengan fase *tamyiz*. Fase ini merupakan fase anak dipersiapkan untuk melakukan perannya sebagai *Abdullah* (hamba Allah). Misalnya, anak sudah mulai mengetahui fungsi dari doa, yaitu minta pertolongan kepada Tuhan. Dan juga agama sudah mulai dianggap sebagai petunjuk moral (baca: perbedaan perbuatan yang baik dan buruk).

Pada masa ini biasanya anak sudah memiliki pengetahuan, pertama, tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah. Kedua, sudah mampu menjalankan ibadah *mahdhah* (shalat dan puasa). Ketiga, mampu menjalankan ibadah-ibadah *ghairu mahdhah*. Mansur dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, menyatakan perkembangan agama anak pada tiga fase yaitu:

1. Tingkat Dongeng (*the fairy tale stage*)

Pada tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga dalam menanggapi agama pun anak menggunakan konsep hayalan yang diliputi dongeng yang kurang masuk akal.

2. Tingkat kenyataan (*the realistic stage*)

Pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD. Masa ini ketuhanan anak mencerminkan pada konsep-konsep kenyataan. Hal ini didorong oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dan pengajaran agama orang dewasa lainnya. Anak telah mampu mengarahkan pemahaman pada konsep Tuhan formalis. Misalnya, keberadaan alam semesta ini menunjukkan adanya sang pencipta (Tuhan).

3. Tingkat Individu (*the individual stage*)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Pada tahap ini anak sudah bisa diajak untuk shalat berjamaah, mengambil air wudhu dan membaca surat-surat pendek.

F. Materi pendidikan agama anak usia dini

Tahap pengajaran agama kepada anak usia dini hanya akan sampai pada tahap anak akan mengetahui agama. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, anak harus sudah sampai pada tahap beragama, bukan sekedar mengetahui agama. Tahap ini, menurut Ahmad Tafsir disebut dengan metode internalisasi. Agar anak mengetahui agama sejak usia 0-2 tahun, hendaknya orangtua sejak kelahiran anak mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri, memberi nama yang baik, mengaqiqah, dan mengkhitan. Dalam keseharian anak telah dibiasakan dengan mendengarkan suara-suara yang bernuansa Islami (lagu nasyid, murottal dll). Anak juga telah dibiasakan dengan berdoa saat akan memulai aktifitas yang di baca oleh orang tua (terutama ibu pada saat menyusui). Dengan demikian, anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang dianjurkan agama.

Pada tahap selanjutnya, anak mulai dikenalkan dengan materi-materi pembiasaan yang lainnya. Memberikan pembiasaan materi yang lain dapat di mulai sejak anak memasuki usia 2 tahun. Penulis dalam makalah ini, akan menjelaskan tentang metode internalisasi yang dikenalkan oleh Ahmad Tafsir. Menurut Ahmad Tafsir, ada tiga tujuan pembelajaran kepada anak.⁸

Pertama, untuk tahu, mengetahui (*knowing*). Pada tahap ini tugas pendidik adalah mengupayakan agar anak mengetahui

⁸ Ahmad Tafsir, filsafat pendidikan Islam (Bandung : PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 224.

terlebih dahulu sesuatu konsep. Misalnya, anak dikenalkan dengan tata cara shalat. Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (*doing*). Setelah anak mengetahui gerakan shalat, anak mulai diajak untuk ikut melaksanakan. Pendidik memberikan peralatan shalat yang sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan.

Ketiga, anak menjadi seperti yang ia ketahui (*being*). Konsep yang telah anak ketahui, tidak sekedar menjadi tahu tetapi menjadi satu dengan diri anak. Hendaknya pada tahap ini dalam melaksanakan shalat telah menjadi kesadaran pada anak. Ketika adzan berkumandang anak sudah tahu kalau adzan panggilan shalat dan segera melaksanakan. Adapun metode lain, yang dapat digunakan, sebagai berikut:

Peneladanan, kata ini memang sangat mudah untuk diucapkan oleh para pendidik. Tetapi, sangatlah sulit untuk diimplementasikan kepada anak. Teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru yang dicerminkan melalui sikap, tingkah laku yang baik membuat anak menjadi terbiasa dengan sesuatu yang baik pula. Teladan yang diberikan orang tua dan guru, sehari-harinya selalu mencerminkan kehidupan (aturan-aturan) Islami.

Mengapa peneladanan sangat efektif untuk menumbuhkan rasa beragama pada anak?. Karena anak secara psikologis senang meniru, mengidentifikasi dirinya dengan orang dewasa yang ada disekitar mereka. Kedua, karena sanksi-sanksi sosial, yaitu anak akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya.

Dalam Islam peneladanan sangatlah istimewa, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang baik bagi umat. Jika pada masa sekarang ini, pendidikan sering dianggap gagal, mungkin aspek peneladanan ini yang belum dilaksanakan secara maksimal.

Pembiasaan, pada aspek ini terkadang pendidik sering lupa untuk membuat jadwal agar anak terbiasa dengan rutinitas keagamaan. Misalnya, orang tua, yang seharusnya dimulai dari meneladankan kepada anak rutinitas shalat berjamaah dan selanjutnya shalat berjamaah ini menjadi rutinitas di rumah. Pada lingkungan sekolah anak, kepala sekolah sering merasa membuang waktu dan merepotkan apabila anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Padahal dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, anak akan merasakan suasana Islami yang menyenangkan dan akan menimbulkan rasa beragama pada diri anak.

G. Penutup

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting. Karena masa-kanak-kanak merupakan dasar dan pondasi bagi pendidikan selanjutnya terutama pendidikan agama. Sesuatu yang diterimanya sejak kecil akan membekas dalam ingatannya dan suatu ketika akan muncul ke permukaan dan sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi perilaku anak. Maka mendidik anak usia dini harus lebih mendapat perhatian pendidik.

Metode pembelajaran yang cocok bagi anak usia ini diantaranya adalah bermain sambil belajar, metode pembiasaan dan metode keteladanan masih dianggap sebagai metode terbaik. Metode-metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak akan semakin mendidik dan mengasah fitrah keagamaan pada anak.

Metode internalisasi, akan membuat anak bukan hanya sekedar tahu agama tetapi anak akan merasa beragama. Hal ini, karena anak di berikan suasana agamis yang tidak ada unsur paksaan tetapi anak senang melaksanakannya. Rasulullah SAW beramanat kepada pendidik agar anak telah dibiasakan dengan perbuatan baik dan mencontoh akhlak Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : DitPem TK dan SD.
- Hildayani, Rini dkk, 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Kahmad, Dadang, 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad, 2006. *filsafat pendidikan Islam*, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Yahya, M. Slamet, "Potensi Dasar Manusia", *Jurnal Pemikiran alternatifif pendidikan, INSANIA*, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007.